

KH MA'RUF AMIN

SANTRI KELANA ULAMA PARIPURNA



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

KH MA'RUF AMIN

SANTRI KELANA
ULAMA PARIPURNA


N
U

IIP YAHYA

KH MA'RUF AMIN

SANTRI LALANA ULAMA PARIPURNA

Editor:
Sukron Hadi
Sarah Santi



Jakarta, 2019

Iip Yahya,

KH Ma'ruf Amin
Santri Kelana Ulama Paripurna

Editor:
Sukron Hadi
Sarah Santi

Balad Jokowi-Ma'ruf
Jakarta, 2019

DAFTAR ISI

KH. MA'RUF AMIN: DARI PESANTREN UNTUK INDONESIA

Pilihan Joko Widodo alias Jokowi memilih KH. Ma'ruf Amin menimbulkan perdebatan. Di kalangan NU, terkait dengan posisinya sebagai rais aam (pemimpin umum), muncul pertanyaan lama tentang relasi organisasi itu dan politik sebagaimana dirumuskan dalam konsepsi "khittah 1926". Di luar NU, reaksinya beragam. Sebagian kalangan Ahoker—yang merupakan salah satu pendukung Jokowi—terlihat kecewa, tetapi sebagian yang lain bisa memahami keputusan itu. Kelompok terakhir ini memahami beratnya seran-

gan kepada Jokowi dan mereka mengerti pilihan terhadap Kiai Ma'ruf Amin diharapkan akan mampu mengatasi itu.

Lepas dari perdebatan tersebut, Kiai Ma'ruf Amin tetap kukuh untuk maju. Dia berkeliling mengunjungi pesantren di berbagai daerah, menyampaikan apa yang akan dilakukannya jika kelak dia terpilih menjadi wakil presiden. Di atas semuanya dia menegaskan bahwa pilihan Jokowi terhadap dirinya adalah bukti Jokowi cinta ulama, bahwa Jokowi bukan anti-Islam seperti sering dituduhkan oleh musuh-musuh politiknya.

Titik berangkat Kiai Ma'ruf Amin adalah pesantren. Dia adalah santri kelana yang belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hingga pada akhirnya dia sendiri menduduki jabatan tertinggi dalam dua organisasi ulama terpenting di negeri ini, Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kariernya sangat panjang, menapaki dari jenjang paling bawah hingga paling atas. Sayang, narasi mengenai karier keulamaan Kiai Ma'ruf Amin ini kurang dikenal oleh khalayak luas, termasuk asal-usul dari mana dia berasal.

Buku kecil yang disusun oleh Iip Yahya ini datang di saat yang tepat. Secara baik dan ring-

kas ia menceritakan sosok Kiai Ma'ruf Amin sebagai ulama besar yang ternyata sangat disiplin dalam berorganisasi, sebuah keutamaan yang cocok sekali bersanding bersama Jokowi. Keduanya tidak suka retorika, sebab bagi mereka yang terpenting adalah kerja nyata. Tidak ragu lagi, buku ini akan berguna bagi siapapun yang optimis dengan masa depan Indonesia.

Jakarta, Februari 2019
Penerbit

KIAI MA'RUF AMIN, CAWAPRES JOKOWI

Beberapa saat setelah Ir. Joko Widodo menetapkan KH. Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden, Kamis, 20 September 2018, publik masih bertanya-tanya, "Kenapa Kiai Ma'ruf Amin?".

Kiai kelahiran Kresek, Tangerang 11 Maret 1943 itu, tak pernah menyiapkan tim sukses agar dirinya dipilih Jokowi. Ia juga tak punya tim *cyber* yang terus-menerus mengangkat namanya di dunia maya. Kalaupun namanya selalu tampil dalam media, hal itu seiring dengan kegiatannya di PBNU dan MUI yang dipimpinnya.

Akan tetapi, diam-diam, jauh sebelum penetapan tersebut, Kiai Ma'ruf mulai aktif berziarah



Prof. Dr (Hc.) KH. Ma'ruf Amin, menjadi calon wakil presiden pilihan Ir. H. Joko Widodo Dok. theconversation.com

ke makam leluhurnya. Misalnya pada 25 April 2017, ia sowan ke Dayeuh Luhur, tempat Prabu Geusan Ulun dan Ratu Harisbaya dimakamkan. Prabu Geusan Ulun adalah penerima mahkota Binokasih sebagai tanda beralihnya kekuasaan Pajajaran ke Sumedang Larang pada tahun 1579.

Rupanya Kiai Ma'ruf sudah mendapatkan firasat akan datangnya mandat kekuasaan memimpin Indonesia. Oleh karena itu, ia merasa perlu menziarahi para leluhurnya yang pernah menjadi raja dan ratu di berbagai tempat. Ia perlu ber-*tawassul*, agar diberi kekuatan dan ketabahan ketika tugas mulia itu diraihnya. Kiai Ma'ruf Amin memang berdarah ningrat dari Sumedang.



JALAN TENGAH

Pola terpilihnya Kiai Ma'ruf sebagai Cawapres hampir sama dengan terpilihnya KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur (1999) menjadi Presiden Republik Indonesia ketiga dan terpilihnya Djuanda Kartawidjaja menjadi Perdana Menteri (1957-69). Pola "jalan tengah" namanya.

Nama Djuanda diajukan oleh Presiden Soekarno, karena partai-partai saling kunci dengan tidak menerima calon dari partai lain. Kabinet silih ber-

ganti dalam hitungan bulan sehingga pembangunan tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, kehadiran Djuanda sebagai birokrat nonpartai diterima sebagai jalan tengah.

Pola jalan tengah juga dialami oleh Gus Dur ketika terpilih menjadi presiden. Ia diusung oleh partai-partai "poros tengah" atau koalisi partai-partai Islam untuk menjadi salah satu kandidat Presiden yang akan dipilih dalam sidang umum MPR. Selain dianggap merepresentasikan aspirasi partai-partai Islam dan masyarakat muslim, Gus Dur juga dapat diterima partai-partai nasionalis dan masyarakat berideologi nasionalis.

Kiai Ma'ruf pun menjadi jalan tengah di antara partai-partai pendukung Capres petahana, Joko Widodo. Ia dapat diterima kelompok Islam dan nasionalis. Ia juga dianggap tidak "berbahaya" untuk Pilpres berikutnya pada 2024.

Terpilihnya Kiai Ma'ruf sebagai Cawapres tentu saja menimbulkan pro dan kontra. Akan tetapi, secara umum, masyarakat menaruh optimisme bahwa Pilpres 2019 akan kembali memperkuat ikatan kebangsaan dan lebih menatap ke depan. Ancaman terjadinya perang *hoax* dengan isu-isu agama menjadi reda, terlebih setelah Capres Prabowo Subianto memilih Cawapres Sandiaga Uno yang berlatar belakang pengusaha.

Anggapan bahwa Joko Widodo tidak berpihak pada kepentingan umat Islam, menjadi terbantahkan. Kiai Ma'ruf adalah Rais Aam PBNU sekaligus Ketua Umum MUI Pusat. Berdasarkan "fatwa" pada kasus Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), lahirlah gelombang demonstrasi yang dimotori Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Fatwa yang dimaksud pada saat kejadian adalah fatwa yang ditandatangani oleh Kiai Ma'ruf. Meskipun yang ditetapkan oleh MUI pada 11 Oktober 2016 itu berupa pendapat dan sifat keagamaan MUI Pusat, namun publik cenderung menganggap bahwa semua produk MUI adalah fatwa. Oleh karena itu, lahirnya GNPF-MUI tersebut.

Setelah itu, lahir juga Gerakan Bela Ulama. Gerakan Bela Ulama ini dilatarbelakangi oleh adanya kesan tindakan tidak hormat yang dilakukan oleh Ahok terhadap Kiai Ma'ruf Amin yang tampil sebagai saksi dalam persidangan kasus Ahok pada 31 Januari 2017.

Oleh karena momen tersebut, kelompok muslim yang ada di kiri (baca: liberal) menilai bahwa Kiai Ma'ruf adalah ulama yang cenderung ke kanan atau termasuk kelompok Islam politik yang cenderung fundamentalis. Di sisi lain, tak jarang, oleh kelompok Islam politik

atau kelompok kanan, Kiai Ma'ruf dinilai sebagai ulama yang cenderung ke kiri atau liberal.

"Ada yang menganggap saya itu intoleran, ketika saya menjalankan fungsi-fungsi membangun umat dalam rangka membangun *ukhuwah Islamiyah*. Tapi ketika saya berusaha menjaga bangsa dan menyatukan *ukhuwah wathoniyah*, saya dianggap tidak konsekuen bahkan tidak jarang saya dianggap murtad," demikian ia sampaikan dalam acara Mata Najwa "Politik Sarung Ma'ruf Amin" pada 30 Januari 2019 lalu.

Menurut Kiai Ma'ruf, untuk meluruskan penilaian keliru mereka tentang dirinya, merupakan pekerjaan yang tidak mudah. "Tetapi pada akhirnya semua orang akan tahu bahwa saya tidak terlalu di kanan dan tidak terlalu di kiri, tapi berada di tengah (*tawassuth*)," tegasnya.

Terlepas dari itu, tidak dipungkiri bahwa ada keinginan besar di tengah masyarakat untuk menempatkan ulama sebagai pemersatu aspirasi. Jokowi menangkap itu dan memilih Kiai Ma'ruf Amin. Oleh karena itu, terpilihnya Kiai Ma'ruf sebagai Cawapres sudah selayaknya disambut baik dan disyukuri. Inilah kesempatan terbaik bagi umat Islam dari berbagai mazhab yang ada di Indonesia, untuk menitipkan aspirasinya. Kiai

Ma'ruf merupakan sosok paling representatif mewakili aspirasi umat Islam. Sebagai Rais Aam PBNU, ia telah ikut mengawal paradigma, berpikir (*fikrah*), beramal (*amaliyah*), dan bergerak (*harakah*) sehingga menjadi organisasi moderat terbesar di dunia. Sebagai Ketua Umum MUI, ia telah terbukti mampu mengakomodasi tokoh-tokoh dari berbagai kelompok dan gerakan Islam di Indonesia.

NASAB NINGRAT DAN ULAMA

KH. Ma'ruf Amin lahir dari keluarga pesantren, keluarga kiai dan ulama. Dari ayah dan ibunya ia mewarisi darah ulama yang sanad keilmuannya tersambung kepada Rasulullah SAW. Akan tetapi, Ia juga mewarisi darah keningratan, seperti berikut ini.



KH. Ma'ruf Amin pada usia 30-an. Dok. Keluarga.

Jalur Banten

Dari jalur silsilah Banten, Kiai Ma'ruf tersambung kepada Sultan Maulana Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Silsilah lengkapnya sebagai berikut:

KH. Ma'ruf Amin–KH. Muhammad Amin Koper–Kiai Abdullah–Nyai Kati–Nyai Kanisah–Syekh Alim–Syekh Abdullah–Syekh Ibrohim–**Syekh Hasan Bashri Cakung**–Raden Mahmud–Raden Saleh–Sultan Abul Mufakhir–Sultan Maulana Muhammad–Sultan Maulana Yusuf–Sultan Maulana Hasanuddin–Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gung Jati).

Jalur Sumedang

Dari jalur Sumedang, Kiai Ma'ruf tersambung kepada **Prabu Geusan Ulun** (Syarif Ja'far) yang beristrikan **Ratu Harisbaya.** Silsilah lengkapnya sebagai berikut: Syekh Hasan Bashri Cakung–Raden Ayu Fathimah–Raden Wiranegara–Pangeran Wiraraja II–Pangeran Wiraraja I–Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Silsilah Prabu Geusan Ulun tersambung kepada Syekh Datuk Kahfi, penyebar Islam di Cirebon. Geusan Ulun–Pangeran Santri (Maulana Soleh)–Pangeran Pamelekaran–Pangeran Panjunan (Syekh Abdurahman)–Syekh Nurjati (Syekh Datuk Kahfi).

Jalur Madura

Ratu Harisbaya bernama lain Nyai Narantoko. Silsilah lengkapnya: Ratu Harisbaya–**Pangeran Suhra Pradoto** (Jambringin Pamekasan)–Ki Pragalbo (Bangkalan)–Ki Demang Plakaran–Aryo Pojok (Sampang).

Jalur Demak

Pangeran Suhra Pradoto beristrikan Ratu Pembayun. Ratu Pembayun–Sultan Trenggana–Raden Patah (Demak).

Syekh Nawawi Al-Bantani

Kiai Ma'ruf Amin juga tersambung nasabnya dengan Syekh Nawawi Al-Bantani dari jalur ibu, sekalipun tidak secara langsung. Syekh Nawawi mempunyai enam saudara yaitu: Ahmad Syihabudin, Tamim, Said, **Abdullah**, Tsaqilah, dan Sariyah. Kiai Ma'ruf merupakan keturunan langsung dari Syekh Abdullah. Silsilah lengkapnya sebagai berikut: Kiai Ma'ruf Amin–Nyai Maemunah–Kiai Muahmmad Ramli–Nyai Marsati–Syekh Abdullah–**Syekh Abdullah** (dan Syekh Nawawi)–Syekh Umar–Syekh Arabi–Syekh Ali–Syekh Jamad–Syekh Janta–Syekh Masbuqil–Syekh Maskun–Syekh Masnun–Syekh Maswi–Syekh Tajul Arsy (Pange-

ran Sunyararas)–Sultan Maulana Hasanuddin–Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati).

Dari jalur ayah dan ibu, nasab Kiai Ma'ruf bersambung kepada Sultan Maulana Hasanuddin, pendiri dan sultan Banten yang pertama.

Mencermati jalur silsilah di atas, tampak bahwa Kiai Ma'ruf mewarisi genetik kepemimpinan yang sangat kuat. Ia keturunan dari para raja yang mengislamkan tanah Jawa bagian barat. Ia memiliki modal sosial yang kuat untuk menjadi penguasa Indonesia yang akan memperkuat keislaman umat yang telah diislamkan oleh para leluhurnya.



SANAD KEILMUAN

Sanad keilmuan Kiai Ma'ruf bersambung dengan jalur para ulama Nusantara yang mendirikan Nahdlatul Ulama (NU). Pertama-tama, Ma'ruf belajar kepada ayahnya, Kiai Muhammad Amin, yang terkenal sebagai ahli fiqih. Kiai Amin belajar di Makkah selama 15 tahun, antara lain mengambil sanad keilmuan dari Sayyid Alawi Al-Maliki di Makkah. Kiai Amin menjadi guru banyak kiai di seputar Banten, mengajarkan kitab *Al-Mahalli*, *Tuhfah*, *Al-Muhadz-dzab*, dan lain-lain.



Lalu Ma'ruf belajar kepada kakeknya dari Ibu, Kiai Muhammad Ramli, yang mengambil sanad keilmuannya di Makkah, antara lain, dari Syekh Mahfuzh At-Tarmasi, ulama asal Tremas Pacitan yang menjadi guru para ulama NU. Kiai Ramli memberinya ijazah doa-doa yang diamalkan Ma'ruf sampai sekarang.

Lalu ia belajar sebentar di Perguruan Islam Citangkil, Cilegon, sebelum melanjutkan penjelajahan ilmunya ke Tebuireng, Jombang. Sepulang dari Tebuireng, Ma'ruf yang masih haus ilmu. Ia belajar secara *tabarrukan* di tiga pesantren, yaitu di Caringin (Labuan Pandeglang), Petir (Serang), dan Pelamunan (Serang).

Setelah bermukim di Jakarta, ia melanjutkan pencarian ilmunya kepada Kiai Ahmad Mi'an dan Kiai Usman Perak di

Ma'ruf kecil harus memanggul kitab Al-Iqna' yang tebal. Ilustrasi: Bambang Shakuntala

Masjid Al-Fudlola, sebuah masjid yang bersejarah di Tanjung Priok. Ia juga mengambil sanad keilmuan dari Habib Ali bin Husein Al-Attas yang dikenal sebagai Habib Ali Bungur.

Dengan kajian berbagai kitab yang komprehensif itu, Ma'ruf memiliki bekal yang matang dalam mengembangkan dirinya sebagai ulama. Perkembangan keilmuannya bahkan diakui oleh ayahnya sendiri.

"Kalau ada ajaran bahwa seorang ayah boleh sungkem pada anaknya, maka saya akan menjadi orang pertama yang akan sungkem pada Ma'ruf," ujar Kiai Amin.

KITAB KUNING, SEPAK BOLA, DAN FILM

Setamat Sekolah Rakyat di awal tahun 1955, Ma'ruf menimba ilmu di Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil, Cilegon, Banten. Di pesantren ini ia mulai belajar tata bahasa Arab dari tingkat dasar, seperti mengaji dan menghafal kitab *Awamil*. Di luar jam pengajian, ia tak melupakan hobinya, main bola.

Enam bulan saja ia di Citangkil. Pesantren Tebuireng lalu menjadi tujuannya menekuni ilmu agama lebih dalam. Keluarganya cukup berada sehingga dapat mengirimnya jauh, berkereta api ke Jombang, Jawa Timur. Di pesantren ini, ia mengaji kepada para murid Hadratus Syaikh Hasyim

Asy'ari, salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama. Kiai Hasyim Asy'ari adalah kawan kakeknya, Kiai Ramli, saat belajar di Makkah.

Ia diterima di Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan SMP saat ini. Di tingkat ini, ia bersua dengan guru favorit yang mengajar fiqih, namanya Kiai Tahmid. Cara kiai asal Brebes Jawa Tengah itu dalam berbicara dan berargumen, sangat dikaguminya. Kepada kiai ahli ushul fiqih ini, Ma'ruf antara lain mengaji kitab *Al-Iqna' fi Halli Alfazh Abi Syuja'* atau dikenal sebagai Iqna'. Kitab tebal tersebut karya Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad As-Syarbini. Iqna' merupakan syarah (uraian) atas kitab *Al-Ghayah wat Taqrib* karya Abu Syuja'.

Kitab ini merupakan standar dalam kajian awal fiqih Mazhab Syafi'i. Di Timur Tengah, seperti Mesir, kitab ini dikaji di tingkat menengah, tetapi Ma'ruf sudah menelaahnya saat ia duduk di bangku Ibtidaiyah. Kitab ini sangat tebal, cukup merepotkan untuk dibawa santri belia yang berperawakan kecil dan kurus seperti Ma'ruf. Setiap pergi dan pulang mengaji, Ma'ruf terlihat memanggul kitab tersebut.

Ma'ruf mulai tenggelam dalam kajian kitab-kitab besar dan tebal yang mengupas berbagai disiplin ilmu keislaman. Enam tahun di Tebuireng, ia memuaskan dahaga ilmunya kepada para murid

Kiai Hasyim Asy'ari. Kepada Kiai Idris Kamali, ia mengaji Tafsir *Al-Baghawi, Al-Khazin, Ibnu Katsir, Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, dan *Shohih Bukhori*. Kepada Kiai Syansuri Badawi, ia mengaji *Jam'ul Jawami* dan *Shohih Muslim*.



Kiai Idris Kamali. Dok. Pesantren Tebuireng

Selain mengambil sanad keilmuan dari para kiai Tebuireng, Ma'ruf juga mendalami Ilmu Falak (astronomi) kepada Kiai Mahfudz Anwar di Pesantren



Kiai Syansuri Badawi bersama Gus Dur. Dok. Pesantren Tebuireng

Seblak yang tak jauh dari Tebuireng. Ia juga sering sowan untuk *tabarrukan* kepada Kiai Adlan Aly, tokoh tarekat pengasuh pesantren Cukir, Jombang.

Di Tebuireng, hobinya main bola makin tersalurkan. Bakatnya di lapangan rumput semakin terasah karena berjumpa dengan sesama santri yang jago main bola. Lawan mainnya yang sepadan adalah Gus Shohib Bisri putra dari Kiai Bisri Syansuri. Jika keduanya bersua di lapangan, maka permainan menjadi seru.

Begitu pula saat pulang di tengah liburan pesantren, Ma'ruf selalu menjumpai kawan-kawan sepermainannya. Mereka bermain bola, bertandang ke kampung atau desa lain yang siap menerima.

"Pokoknya kalau Ma'ruf pulang liburan, main bola jadi rame," ujar H. Djana Supriatna, adik iparnya. "Dia bisa menggerakkan anak-anak kampung untuk ikut bermain bola," tambahnya.

Di luar main bola, Ma'ruf juga suka menonton film di bioskop. Kalau kiriman uang datang, ia mencari hiburan ke alun-alun Jombang, nonton film di Bioskop Ria. Saat pergi ia memakai sarung, lalu setibanya di kota, ia berganti celana. Tentu saja, kebiasaan nonton ini hanya bisa dilakukannya sebulan sekali, uang kiriman selebihnya harus ia kelola untuk hidup sebulan. Selain nonton, saat

uang kiriman datang, ia tak lupa makan enak, pergi ke tukang sate kambing langganannya.

Kitab kuning, sepak bola, dan film, membuat masa remaja Ma'ruf selalu ceria. Ia mulai terbiasa membagi waktu untuk mengaji, bermain, dan nonton. Ia menjadi santri kelana, pembelajar yang selalu haus pengetahuan baru, tetapi sebagai remaja, ia tak lupa bermain dengan kawan-kawan sebayanya.

Di Tebuireng ini minat Ma'ruf pada politik mulai tumbuh. Ia menyaksikan kemeriahan Pemilu 1955. Ia mencermati perbedaan pilihan politik di antara keluarga besar pesantren Tebuireng. Ia melihat pula cara berkampanye dari berbagai partai politik yang berebut suara pemilih. Ia juga menyaksikan aktivitas partai NU dalam pemilu pertama itu.



MENAKLUKKAN JAKARTA

Setelah dirasa cukup menuntut ilmu, saat usianya masuk angka dua puluh, Ma'ruf menikahi gadis pilihannya, Nyai Huriyah. Tak lama setelah menikah, pada 1963 itu, Ma'ruf memulai jejak pengabdiannya dengan hijrah ke Koja, Tanjung Priok.

"Di Jakarta nanti," ujar Kiai Romli saat menerima cucunya yang akan berpamitan merantau ke ibukota, "Kamu harus mengaji kepada kawan kakek saat belajar di Makkah. Namanya Habib Ali bin Husen Al-Attas. Orang menyebutnya Habib Ali Bungur. Beliau seorang alim ...".

Di Jakarta, Ma'ruf mengikuti jejak kakaknya, Nyai Musawwamah, yang sudah lebih dulu me-



Ma'ruf Amin sebagai aktivis Ansor, berbaju hitam, duduk di tengah. Dok. H. Baidhowi Adnan

netap di Koja. Nyai Musawwamah adalah istri dari KH. Ahmad Mi'an, seorang ulama terkenal di wilayah Priok. Ia populer sebagai Mua'llim Mi'an. Ia menjadi tokoh NU Tanjung Priok dan salah seorang pengelola masjid Al-Fudlola yang terkenal dan bersejarah. Ma'ruf banyak belajar kepada kakak iparnya ini. Di masjid ini ia berguru juga kepada Kiai Usman Perak.

Kehadiran Ma'ruf di Koja menambah kekuatan pengembangan NU. Apalagi hampir sebagian besar warga Koja merupakan pendatang dari Kresek, kampung halamannya. Pedagang di Pasar Ular misalnya, 80% berasal dari Kresek.

Ma'ruf pun memulai aktivitasnya di NU sebagai Ketua Gerakan Pemuda Ansor ranting Koja. Dengan dukungan kakaknya, Ma'ruf berhasil mengembangkan Ansor. Ia juga didukung oleh H. Muhammad Ali, Ketua NU Tanjung Priok. Ayahanda Suryadharma Ali ini sosok yang *low profile* dan memberi ruang bagi munculnya anak muda.

Dengan berbagai dukungan ini, Ma'ruf berhasil membentuk grup *drum band*. Satu-satunya *drum band* Ansor di Jakarta saat itu. Tak lama kemudian, kariernya naik, memimpin Ansor Cabang Tanjung Priok. Saat itu nama Jakarta Utara belum digunakan. Ia juga memimpin Front Pemuda yang beranggotakan pemuda dari berbagai organisasi.

Memasuki tahun 1965, Muallim Mi'an mulai meminta Ma'ruf mewakilinya dalam berbagai pengajian di seputar Tanjung Priok. Ma'ruf memenuhi mandat itu dengan baik. Ia menjadi seorang penceramah yang digemari. Seorang orator yang banyak menyisipkan guyonan dalam pengajiannya. Nama Ustaz Ma'ruf Amin mulai populer dan digemari jamaah.

Sejak memasuki kehidupan Jakarta, Ma'ruf tak lupa dengan pesan kakeknya. Secara rutin, ia mendatangi majlis taklim Habib Ali di Bungur. Di majlis ini, ia bersua dengan banyak ulama di Jakarta, antara lain Kiai Syafi'i Hadzami. Di sela-sela kesibukannya, Ma'ruf masih menyempatkan waktu untuk kuliah di

Fakultas Ushuludin Universitas Ibnu Chaldun Jakarta. Tahun 1967, ia meraih gelar sarjana muda (BA).



Habib Ali bin Husein Al-Attas (Habib Bungur). Dok. Wikipedia

Kepiawaian Ma'ruf mengelola organisasi, membuatnya dipercaya untuk memimpin Partai NU cabang Tanjung Priok (1966-1970). Saat itu NU memang merupakan sebuah partai politik, sesuai keputusan Muktamar tahun 1952. Sebagai pengurus cabang, Ma'ruf ikut menghadiri Muktamar NU ke-24 tahun 1967 di Bandung. Inilah muktamar pertama yang dihadirinya. Dengan kedudukan ini dan dukungan kakak iparnya, Ma'ruf menjadi calon anggota DPRD I DKI Jakarta dalam Pemilu 1971.

Itulah kehidupan Ma'ruf muda di Jakarta. Menjadi aktivis Ansor, mengaji kepada Mu'allim Mi'an, Kiai Usman Perak, dan Habib Ali Bungur, kuliah, dan keliling untuk berceramah. Tujuh tahun sejak kedatangannya ke Koja, kinerja Ma'ruf sudah mendapat simpati warga. Ia terpilih sebagai anggota DPRD mewakili Partai Nahdlatul Ulama. Suara PNU pun ikut naik signifikan untuk wilayah Tanjung Priok. Ia telah muncul sebagai tokoh muda NU di Jakarta bagian utara, mendampingi Kiai Syatibi, tokoh NU yang lebih senior.

KARIER POLITIK YANG KOMPLIT

Pada usia 28 tahun, Ma'ruf Amin dilantik sebagai anggota DPRD DKI Jakarta hasil Pemilu 1971. Ia menjadi yang termuda di antara 40 anggota. Sesuai aturan, ia memimpin persidangan pertama DPRD DKI mendampingi Sjamsidae Murdono (Golkar) sebagai anggota tertua (54 tahun). Sejak dilantik pada 14 Oktober 1971, Ma'ruf sudah diingatkan oleh Gubernur Ali Sadikin yang melantik mewakili Menteri Dalam Negeri bahwa anggota DPRD DKI adalah wakil dari seluruh rakyat ibukota yang harus mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan lainnya. Pada periode ini, Ma'ruf dipercaya sebagai Ketua Fraksi Golongan Islam.

Ada empat inisitif Ma'ruf yang diterima sebagai kebijakan pemerintah DKI Jakarta, yaitu; pencantuman bulan dan tahun masa habis STNK dalam plat nomor kendaraan, pengaturan dana renovasi pasar yang menjamin pedagang lama tidak tergusur, dana bantuan untuk madrasah dan standarisasi dan pemerataan guru, serta soal



KH. Ma'ruf Amin (nomor 9 dari kanan) dilantik sebagai anggota DPRD DKI bersama 39 anggota lainnya, hasil Pemilu 1977. Dok. PNRI

pemakaman yang meliputi aturan pemakaman di tanah wakaf dan periode pembongkaran makam.

Pada 1973, partai-partai politik Islam difusikan dalam PPP. Peserta pemilu hanya tinggal tiga saja:

PPP, Golkar, dan PDI. Nama fraksi PNU kemudian berganti menjadi Fraksi PPP. Ma'ruf didaulat menjadi ketua fraksi. Dalam Pemilu 1977, Ma'ruf kembali menjadi anggota DPRD DKI. Ia menjadi pimpinan Komisi A yang membidangi urusan pemerintahan.

Kedekatan Ma'ruf dengan konstituen dibuktikan dengan perolehan suara PPP di Koja yang selalu unggul dibandingkan Golkar dan PDI. Bahkan sampai Pemilu 1982, ketika ia sudah tidak mencalonkan diri lagi, suara PPP Kecamatan Koja tetap unggul. Kiai Ma'ruf kemudian berjeda dari kegiatan politik praktis, ia berkonsentrasi pada kegiatan dakwah dan pendirikan.

Sebagai rangkaian dari gerakan reformasi Mei 1998, PBNU mewadahi aspirasi politik warga NU dengan mendirikan partai politik, menyertai kelahiran 40 parpol baru setelah tumbangnya Orde Baru. KH. Ma'ruf Amin sebagai salah seorang Rais Syuriyah, memimpin Tim Lima yang terdiri dari KH. M. Dawam Anwar, KH. Said Aqil Siroj, KH. Rozy Munir, dan KH. Ahmad Bagdja. Bersama tim lain yang dibentuk, pada 23 Juli 1998 berdirilah Partai Kebangkitan Bangsa. Kiai Ma'ruf didaulat sebagai Ketua Dewan Syuro mendampingi Mathori Abdul Jalil sebagai Ketua Dewan Tanfidz PKB. Dewan Syuro adalah pimpinan tertinggi yang menentu-

kan kebijakan partai. Ia kembali ke jalur politik praktis setalah jeada selama 16 tahun. PKB meraih suara besar ketiga (12,61 %) setelah PDIP dan Golkar, dan mengantarkan KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI yang keempat.

Hasil Pemilu 1999 menempatkannya kembali sebagai anggota DPR RI. Ia menjadi Ketua Komisi VI yang membidangi agama, pendidikan, dan olah raga. Di samping itu, ia menjadi anggota komisi anggaran fraksi PKB, dan sempat pula menjadi anggota Komisi II yang membidangi urusan pemerintahan dalam negeri.

Karier panjang sebagai legislator itu membuatnya paham proses pembuatan undang-undang dan cara memperjuangkan aspirasi umat ke dalam kebijakan pemerintahan. Karier politiknya yang panjang itu ia jalani dengan disiplin. Ia tak pernah sengaja bolos sidang dan memakan gaji buta. Ia bukan tipe anggota legislatif yang *datang-duduk-duit*. Ia dikenal sebagai sosok legislator yang disiplin, tak pernah terlambat datang di persidangan yang sudah terjadwal. Ia pun tahu bagaimana bernegosiasi dengan sesama anggota dewan.

Lalu lintas Jakarta Utara yang macet, ditambah tronton besar yang hilir mudik sepanjang waktu di jalan menuju rumahnya di Koja, tak menyu-

rutkan langkahnya. Dari Jalan Deli Lorong 27 Koja, ia melintasi semrawutnya jalanan ibukota itu, bekerja untuk konstituen yang telah memilihnya dalam pemilu.



Yayasan Al-Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi, melayani pendidikan dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi. Dok. lip Yahya

Jalan politiknya menuju Istana Negara semakin komplit ketika ia ditetapkan sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden mulai 10 April 2007. Posisi itu dijabatnya sampai masa jabatan kedua Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berakhir pada 2014. Ia membidangi hubungan antaragama dan kehidupan beragama. Dengan kedudukan tersebut, Kiai Ma'ruf Amin sudah terbiasa dengan kehidupan kantor dan mengerti cara kerja di Istana Negara. Langkah yang akan memudahkannya dalam mendampingi Presiden Joko Widodo nanti.



DAKWAH, NU, DAN MUI

Setelah berhenti dari tugas sebagai legislator pada 1982, seiring dengan menguatnya wacana kembali ke Khittah NU 1926, Kiai Ma'ruf mulai berkonsentrasi pada kegiatan sosial dan pendidikan. Ia mengembangkan lembaga pendidikan di ba-

wah naungan Yayasan Al-Jihad yang berpusat di Jalan Papanggo, Warakas, Jakarta Utara. Yayasan ini terbentuk sejak 1976 sebagai pengembangan dari Musala Al-Jihad.

Saat itu warga Warakas kesulitan untuk menunaikan Salat Jumat. Musala Al-Jihad yang tanahnya merupakan wakaf dari H. Asmaran tidak lagi memadai. Bahkan untuk kegiatan tarawih di bulan Ramadan, terpaksa dilakukan di rumah warga. Oleh karena adanya kebutuhan yang mendesak itu, sejak 1975, dimulailah pembangunan Masjid Al-Jihad di atas tanah milik negara di bawah Otorita Sunter. Tentu saja kegiatan pembangunan itu mendapat teguran dari pihak otorita, karena dilakukan tanpa izin. Warga akhirnya meminta bantuan kepada Ustaz Ma'ruf Amin sebagai anggota DPRD DKI.

Ma'ruf melayani kepentingan warga itu dan segera menghubungi pihak-pihak terkait. Pemerintah melalui Wali Kota Adwinanto kemudian menghibahkan tanah seluas 5.000 m^2 itu. Tanah seluas itu sudah termasuk untuk kepentingan fasilitas umum seperti pelebaran jalan. Pada 1976, terbentuklah Yayasan Al-Jihad sebagai pengelola tanah hibah tersebut. Ustaz Ma'ruf didaulat menjadi ketua yayasan dibantu oleh warga.

Dimulai dari pembangunan masjid, Yayasan Al-Jihad berkembang membuka kegiatan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga SLTA. Kemudian terjadilah perisiwa kerusuhan Tanjung Priok pada 12 September 1984. Yayasan ini tiba-tiba dianggap ada kaitannya dengan Gerakan Komando Jihad (Komji).

Pengurus yayasan cukup terusik dengan tuduhan tersebut, padahal mereka sedang menyiapkan pendirian Sekolah Tinggi Islam Salahuddin Al-Ayubi (STAISA). Ma'ruf lalu menghubungi Pangdam V Jaya Mayjen Tri Sutrisno agar bersedia meresmikan STAISA. Dengan kehadiran Pangdam, maka isu keterkaitan dengan Komji menjadi hilang. STAISA pun berkembang baik, hingga kini sudah meluluskan tak kurang dari 17.000 sarjana. Nama yayasan kemudian berubah menjadi Yayasan Al-Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi.

KEDEKATAN DENGAN GUS DUR

Kegiatan dakwah juga berlangsung di halaman rumahnya. Setiap Minggu pagi, dilaksanakan pengajian umum yang dipenuhi jamaah. Muballig kondang KH. Zainuddin MZ, sering terlihat mengikuti pengajian ini.

Rumah Kiai Ma'ruf juga kerap dikunjungi para kiai. KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Fuad Hasyim (Bunten, Cirebon), Habib Luthfi bin Yahya (Pekalongan) sering berdiskusi sambal lesehan di ruang tamunya.

"Kadang obrolan mereka berlangsung sampai subuh," ujar KH. Zulfa Mustofa, keponakan Kiai

Ma'ruf yang kini menjadi salah seorang katib syuriyah PBNU.

Gus Dur semakin dekat dengan Kiai Ma'ruf setelah peristiwa Tanjung Priok 1984. Gus Dur menemukan kawan seiring dalam mengembangkan NU ke depan, kiai yang menguasai khazanah klasik kitab kuning, terbuka untuk mengkaji kitab modern, dan selalu mengikuti perkembangan melalui media.

"Setiap hari Kiai Ma'ruf membaca tiga surat kabar nasional. Majalah mingguan pun juga dibacanya. Beliau lebih baik tidak punya kendaraan pribadi daripada ketinggalan informasi," lanjut Kiai Zulfa.

Gus Dur sering diundang dalam acara yang diadakan oleh Yayasan Al-Jihad, khususnya dalam upaya mensosialisasikan mengenai hubungan Islam dan Pancasila, kepada para ulama dan mubalig.



KH. Ma'ruf Amin menyampaikan ceramah di Pesantren Al-Ishlahiyan, Singosari, Malang tahun 1987. Dok. Pesantren Al-Ishlahiyah

Gus Dur juga beberapa kali meminta Kiai Ma'ruf menggantikannya berceramah, seperti pada acara *Akhirussanah* (akhir tahun pelajaran) di Pesantren Al-Ishlahiyah Singosari Malang tahun 1987. Kiai Ma'ruf yang saat itu menjadi Wakil Ketua LDNU Wilayah Jakarta, menggantikan Gus Dur yang berhalangan hadir.

Melalui Gus Dur pula, Kiai Ma'ruf disarankan untuk sowan kepada para ulama waskita, antara lain Kiai Hamid Kajoran, Magelang. Saat pertama kali sowan ke Kajoran, Kiai Hamid sedang kurang sehat dan berbaring di ranjangnya. Sementara para tamu lain duduk bersila di bawah, Kiai Ma'ruf diminta oleh Kiai Hamid Kajoran untuk duduk di atas kasur bersamanya. Ulama yang disebut sebagai *waliyullah* itu meminta Kiai Ma'ruf untuk berziarah ke makam Syekh Belabelu di Parangtritis.

Kiai Ma'ruf memenuhi anjuran Mbah Hamid Kajoran itu. Ia pergi ke Pamancingan, Parangtritis, makam Syekh Belabelu atau Raden Jaka Bandem, putra dari Raja Brawijaya V dan murid Syekh Maulana Maghribi.

Tiba di lokasi pemakaman, seseorang yang tampaknya sudah menunggu, segera menyapanya.

"Anda, Ma'ruf Amin, ya?" ujar orang itu menyapa ramah.

"Iya betul," jawab Kiai Ma'ruf.

"Anda akan mendapat amanah besar, insyaallah," ujarnya menyambung.

Kiai Ma'ruf tak sempat berkomentar dan bertanya lebih lanjut hingga tak sadar orang yang menyambutnya itu sudah pergi.

Tak lama berselang sejak pertemuan dengan sosok misterius itu, berlangsung Muktamar NU ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Dalam hajat terbesar PBNU ini, KH Achmad Siddik terpilih sebagai Rais Aam Syuriyah dan Gus Dur sebagai Ketua Umum Tanfidziyah. Kiai Ma'ruf Amin dipercaya sebagai Katib Syuriyah. Pada struktur PBNU yang kemudian, nama posisi ini menjadi Katib 'Aam Syuriyah. Sejak menjadi katib inilah kealiman Kiai Ma'ruf mulai menonjol dan produktif menelurkan pemikiran-pemikiran baru.

Jabatan itu merupakan lompatan karirnya di PBNU, karena sebelumnya ia belum masuk dalam struktur di tingkat PBNU. Posisi ini tak lepas dari usulan Gus Dur. Posisi ini pula yang pernah diduduki Gus Dur dalam PBNU periode 1979-1984.

Sebagai katib, Kiai Ma'ruf mulai rutin berkantor di PBNU. Ia menyiapkan konsep sistem pengambilan keputusan hukum berdasarkan *manhaji* (metodologi) yang dibahas secara diamis dalam Munas NU di Lampung tahun 1992. Dalam munas ini dibahas pula hukum perbankan dan rencana



mendirikan bank NU, sebuah isu yang kemudian menjadi spesialisasinya. Hasil Munas Lampung ini merupakan lompatan pemikiran para ulama NU. Majalah *AULA* edisi April 1992 menyebutnya dengan, "Pintu Ijtihad sudah Ketemu Kuncinya." Dalam istilah Kiai Ma'ruf, Munas Lampung merupakan periode *tajididi* (pembaruan) dalam tubuh NU, yakni merumuskan konsepsi untuk



menghadapi konservatisme pemikiran menuju dinamisasi.

Suksesnya *bahtsul masail* dalam Munas Lampung itu, tak lepas dari tangan dingin Kiai Ma'ruf sebagai katib syuriyah. Pelaksanaan bahtsul masail tak terganggu oleh situasi internal NU yang cukup pelik, akibat pengunduran diri KH. Ali Yafie sebagai Wakil Rais Aam dan Pejabat Pelaksan Rais Aam sepeninggal almagfurlah KH. Achmad Siddik. Munas itu kemudian menetapkan KH. Moh. Ilyas Ruhiat sebagai Pejabat Pelaksana Rais Aam. Dengan demikian, sebagai katib, Kiai Ma'ruf melayani dua Rais Aam. Dalam Muktamar ke-29 di Pesantren Cipasung 1994, Kiai Ma'ruf menjadi Rais Syuriyah urutan ketiga, di bawah KH. Dr. Nahrowi Abd. Salam, MA., dan KH. Syafi'i Hadzami.

KH. Ma'ruf Amin duduk bersama KH. Moh. Ilyas Ruhiat dan KH. MA. Sahal Mahfudh dalam Munas NU di Lampung 1992. Ketiganya adalah Rais Aam PBNU. Dok. Majalah AULA

SISI LAIN ULAMA PENENGAH

Kiai Ma'ruf menghabiskan usianya untuk berorganisasi di lingkungan NU. Dimulai sebagai pengurus Ansor, ketua NU Tanjung Priok dan DKI Jakarta, politisi PNU dan PPP, katib syuriyah, lalu Rais Aam PBNU. Di lingkungan MUI, ia memulai dari anggota Komisi Fatwa, ketua komisi tersebut, lalu Ketua Umum MUI. Di luar itu, ia memimpin Yayasan Al-Jihad dan Yayasan Syekh Nawawi Al-Bantani, yang keduanya mengelola lembaga pendidikan dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. Dari mana energi dalam dirinya itu berasal? Apa resepnya memiliki "napas" yang panjang sebagai *muharrik* (penggerak) itu?



KH. Ma'ruf Amin dalam salah satu kegiatan Komisi Fatwa MUI Pusat. Dok. Perpustakaan MUI Pusat

Kiai Ma'ruf seorang yang taat aturan organisasi dan menghormati senior serta sesepuh. Ia tak pernah berambisi mengejar suatu jabatan, tetapi ketika sebuah kedudukan diamanahkan di pundaknya, ia tunduk dan patuh. Ia akan menjaga amanah itu dan membuktikan kemampuan terbaiknya sebagai tanda ia mampu menjabatnya. Dalam semua kedudukan yang pernah dipegangnya, ia membuktikan sebagai seorang yang mumpuni. Amanah organisasi itu menjadi sumber energinya.

"Kita berorganisasi itu untuk agama," demikian ditegaskan Kiai Ma'ruf, sebagaimana dikutip oleh KH. Arwani Faishal, Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat.

Sementara napas panjangnya bersumber dari kepribadiannya yang penyabar, pemaaf, dan bersahaja. "Kiai Ma'ruf itu sangat sabar, tidak cepat marah, dan mampu mengendalikan emosinya. Dalam menghadapi masalah, Beliau selalu mengedepankan kemaslahatan yang lebih luas dengan pendekatan musyawarah. Mencari solusi yang bisa diterima oleh semua pihak. Seringkali Beliau mengalah dan mengambil sikap kompromi demi tercapainya kesepakatan bersama itu," papar KH. Zainut Tauhid, Wakil Ketua MUI Pusat.

"Kiai Ma'ruf itu seorang pendengar yang baik. Beliau mau mendengar orang yang berpendapat keliru dan mengingatkannya tanpa menyakiti," jelas KH. Zulfa Mustofa, Wakil Katib Syuriyah PBNU. "Beliau juga tak pernah menolak tamu, orang yang pernah menyakiti hatinya pun diterimanya dengan baik," sambungnya.

Kiai Ma'ruf pandai memilih "mitra kerja", yang membantu penuh kinerjanya di PBNU dan MUI. Para mitra ini sekarang sudah tampil sebagai kadernya yang mumpuni, baik di PBNU maupun di MUI.

"Untuk tugas-tugas di MUI, ada tim ahli yang menyiapkan berbagai kajian dalam pengambilan sebuah fatwa," terang KH. Masduki Baidlowi, Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian MUI Pusat. "Namun untuk draf akhir, pasti dibaca dan dikoreksi oleh Kiai Ma'ruf," sambung Kiai Masduki.

Dalam pengambilan hukum, Kiai Ma'ruf memilih jalan moderat, yakni keputusan yang tidak memberatkan (*ta'assur*) tetapi juga menghindari keputusan yang menggampangkan (*tasahhul*).

Ketika terjadi kerusuhan akibat rencana penataan Makam Mbah Priok pada 2010, MUI DKI Jakarta membentuk Tim Kajian yang terdiri berbagai ahli, atas permintaan Gubernur DKI, Fauzi Bowo. Sebagai pengarah tim, Kiai Ma'ruf dengan cermat memverifikasi setiap laporan. Dengan detail ia menelisik; Apa temuan anda? Siapa narasumber yang ada tanya? Apa analisa Anda? Mengapa Anda sampai pada kesimpulan tersebut? Dengan kecermatan itu, tidak ada anggota tim yang membuat laporan yang asal jadi atau menjiplak. Tim ini kemudian menghasilkan sebuah buku putih dan kasus makam Mbah Priok pun dapat diselesaikan.

"Para ahli yang terlibat dalam tim, sangat kagum dengan cara Kiai Ma'ruf mengarahkan tim kajian ini," kata Kiai Zulfa Mustofa yang ikut di dalam tim tersebut selaku Ketua MUI Jakarta Utara.



KH. Ma'ruf Amin terpilih sebagai Rais Aam PBNU dalam Muktamar NU ke-33 di Jombang. Dok. Antara

Menjelang pelaksanaan Muktamar NU ke 33 di Jombang pada tahun 2015, ada utusan dari seorang tokoh yang dikenal sebagai ahli spiritual. Menurut utusan itu, Rais Aam yang akan terpilih adalah ulama yang berasal dari kulon (barat).

Kiai Ma'ruf hanya bisa mengiyakan informasi itu. Ia tak berpikir lebih jauh karena saat itu kandidat rais aam yang ramai dibicarakan adalah KH. A. Mustofa Bisri (Jawa Tengah) dan KH. Hasyim Muzadi (Jawa Timur).

Ketika Muktamar NU Jombang mengalami jalan buntu dengan pengunduran diri KH. A. Mustofa Bisri, tim *ahlul halli wal 'aqdi* kemudian meminta

kesediaan KH. Ma'ruf Amin untuk menjadi rais aam. Sebagai pribadi yang selalu tunduk pada keputusan organisasi, Kiai Ma'ruf menerima amanah tersebut. Dengan kesediannya itu, Muktamar NU Jombang pun dapat dilanjutkan kepada pemilihan Ketua Umum PBNU sehingga muktamar dapat diselesaikan dengan terpilihnya rais aam dan ketua umum. Kiai ma'ruf Amin memang berasal dari Kulon, tepatnya dari Banten.

DOA HARIAN SANG FAQIH

Sosok sebagai kiai sudah melekat dalam pribadi Kiai Ma'ruf sejak masa mudanya. "Sejak bertemu dalam kampanye untuk Pemilu 1971, Pak Ma'ruf itu *style*-nya memang seorang kiai," tutur KH. Ahmad Bagdja, A'wan PBNU dan mantan Sekjen PBNU periode 1994-1999. Bagdja saat itu menjadi aktivis Ansor Salemba yang ikut berkampanye untuk caleg-caleg dari Partai NU.

"Kiai Ma'ruf itu seorang ulama besar dan aktivis NU, seorang ahli fiqih dan ushul fiqih," ujar Ketua Umum PBNU KH. Dr. Said Aqil Siroj. "Kalau



المسبعات العشر

يقرأ قبل طلوع الشمس وقبل الغروب

ورد الخضر عليه السلام إلى إبراهيم التيمي رضي الله عنه

اللهم إني نويت أن أتقرب إليك بتلاوة المسبعات العشر بنية تعظيمك تعالى، وبنية تحصني بها، وبنية تحصيل جميع ما لها من الخواص والعطيات والخيرات والبركات والفتوحات في الدين والدنيا والآخرة، إنك على كل شيء قدير.

بسم الله الرحمن الرحيم ۝ الحمد لله رب العالمين ۝ الرحمن الرحيم ۝ مالك يوم الدين ۝ إياك نعبد وإياك نستعين ۝ اهدنا الصراط المستقيم ۝ صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين ۝

بسم الله الرحمن الرحيم ۝ قل أعوذ برب الناس ۝ ملك الناس ۝ إله الناس ۝ من شر الوسواس الخناس ۝ الذي يوسوس في صدور الناس ۝ من الجنة والناس ۝

بسم الله الرحمن الرحيم ۝ قل أعوذ برب الفلق ۝ من شر ما خلق ۝ ومن شر غاسق إذا وقب ۝ ومن شر النفاثات في العقد ۝ ومن شر حاسد إذا حسد ۝

بسم الله الرحمن الرحيم ۝ قل هو الله أحد ۝ الله الصمد ۝ لم يلد ولم يولد ۝ ولم يكن له كفوا أحد ۝

بسم الله الرحمن الرحيم ۝ قل يا أيها الكافرون ۝ لا أعبد ما تعبدون ۝ ولا أنتم عابدون ما أعبد ۝ ولا أنا عابد ما عبدتم ۝ ولا أنتم عابدون ما أعبد ۝ لكم دينكم ولي دين ۝

الله لا إله إلا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له ما في السموات وما في الأرض من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشيء من علمه إلا بما شاء وسع كرسيه السموات والأرض ولا يؤوده حفظهما وهو العلي العظيم ۝

سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ورسولك النبي الأمي وعلى آله وصحبه وسلم.

أستغفر الله العظيم لي ولوالدي وللمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأحياء منهم والأموات، إنك سميع قريب مجيب الدعوات.

اللهم افعل بي وبهم عاجلا وآجلا في الدين والدنيا والآخرة ما أنت له أهل، ولا تفعل بنا يا مولانا ما نحن له أهل، إنك غفور حليم جواد كريم رؤوف رحيم.

Doa Al-Musabba'atul 'Asyr. Dok. Sufi Supplications

NU mengadakan Munas, beliaulah yang paling sibuk menyiapkan berbagai materi yang akan dibahas," lanjutnya.

Kalau tinggal di Jawa Tengah atau Jawa Timur, Ma'ruf muda pasti akan dipanggil sebagai Gus. Ia putra seorang kiai yang ahli fiqih dan cucu seorang ulama yang dihormati di Banten. Dari kakeknya inilah ia mendapat ijazah doa-doa yang selalu diamalkannya.



Rumah KH. Ma'ruf Amin di Lorong 27 Koja, tak pernah sepi dari kegiatan dakwah dan pengkaderan. Dok. detik.com

Di antara doa yang dibacanya adalah *Al-Muasabba'atul 'Asyr*. Doa ini berisi sepuluh macam wirid yang dibaca berulang sebanyak tujuh kali, diwiridkan setiap pagi dan sore. Doa ini bersumber dari Syekh Ibrahim at-Taimi yang memperolehnya dari Nabi Hidhir melalui mimpi. Konon, doa ini merupakan amalan para wali abdal.

"Kiai Ma'ruf biasanya tak bisa diganggu selepas shalat subuh," terang Kiai Zulfa Mustofa, keponakan yang sudah mendampingi lebih dari 20 tahun. "Beliau baru menemui para tamu setelah jam enam pagi," sambungnya.



RUMAH TERBUKA AKTIVIS MUDA

Rumah Kiai Ma'ruf selalu terbuka untuk para aktivis muda. Mereka menjadikan Kiai Ma'ruf dan Nyai Huriyah sebagai orang tua tempat berkeluh kesah. Endin AJ. Soefihara yang saat itu aktif di IPNU dan PMII, telah menganggap rumah di Lorong 27 Koja itu seperti rumahnya sendiri.

"Saya *at home* berada di rumah Kiai Ma'ruf. Karena anak-anak beliau saat itu masih kecil, saya sudah seperti anak laki-laki terbesar saja di sana," ujar mantan anggota DPR RI dari PPP itu.

Nyai Huriyah yang aktif berdakwah juga senang berdiskusi dengan para aktivis. Hal itu membuat suasana di rumah Kiai Ma'ruf selalu hangat dan cair.

Salah satu kegelisahan Kiai Ma'ruf adalah keinginannya untuk memuliakan Syekh Nawawi Al-Bantani. Ulama penulis ratusan kitab itu besar namanya di Makkah, tetapi nyaris tak ada jejaknya di Banten. Keturunan langsung dari Syekh Nawawi tidak ada yang meneruskan jejak keilmuan ulama besar itu. Syekh Nawawi menikah dengan perempuan asal Tanara juga, namanya Nyai Nasimah. Mereka mempunyai tiga orang anak, yaitu Nafisah, Maryam, dan Rubi'ah. Rupanya dari ketiga putrinya itu, tidak ada yang meneruskan jejak keilmuan Syekh Nawawi di Banten.

"Kiai Ma'ruf ingin membangun pesantren di tempat Syekh Nawawi dilahirkan, yaitu di Tanara, Serang," papar Endin.

Pada 1987 dibentuklah Yayasan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Kiai Ma'ruf menjadi ketua umumnya. Sejak 1990 ia pun menjadi pengasuh pesantren An-Nawawi. Dalam perkembangannya, pesantren

ini menyelenggarakan pendidikan tingkat tsanawiyah, aliyah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Fiqih. Dari sinilah diharapkan lahir para ahli fiqih yang meneladani jejak Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi.

Sementara aktivis Zainut Tauhid, mengenal Kiai Ma'ruf melalui kegiatan di Yayasan Al-Jihad mulai 1983. Saat itu Zainut sebagai pengurus IPNU Jakarta ingin membentuk IPNU Jakarta Utara. Ia meminta izin agar Al-Jihad menjadi pusat kegiatannya.

Keinginan Zainut itu diterima dengan tangan terbuka. Sambil mengembangkan IPNU ia juga juga diminta untuk mengajar.

"Kiai Ma'ruf itu orangnya sangat terbuka, senang diskusi dan memiliki pengalaman yang sangat luas baik di bidang organisasi, dakwah, pendidikan dan politik," terang Zainut.

Dalam berbagai kesempatan santai, Zainut menyimak kegelisahan Kiai Ma'ruf yang selalu memikirkan bagaimana umat Islam bisa lebih baik posisinya. Dari segi kesejahteraan, sumber daya manusia, ekonomi, dan kontribusi untuk kemajuan bangsa.

"Kiai Ma'ruf sangat gelisah terhadap berbagai ancaman perpecahan umat dan bangsa. Maka dalam setiap ceramahnya beliau selalu mengingatkan soal menjaga ukhuwah; Islamiyah, wathaniyah maupun basyariyah."

Kegelisahan itulah yang memotivasi Kiai Ma'ruf untuk mematangkan konsep ekonomi Syariah yang kemudian mengkristal dalam konsep Arus Baru Ekonomi Indonesia. Untuk memahami persoalan ekonomi itu, Kiai Ma'ruf tak segan untuk belajar dari para ahli ekonomi dan perbankan. Ia menelisik persoalan teknis keuangan Syariah dan kemudian memberikan solusi berupa fatwa melalui MUI. Untuk kepentingan itulah, MUI membentuk Dewan Syariah Nasional yang secara khusus membidangi persoalan ekonomi dan perbankan.





KIAI MA'RUF UNTUK INDONESIA SEJAHTERA

"Saya memang sudah tua," ujar KH. Ma'ruf Amin dengan santai, menepis keraguan banyak orang yang meremehkan kemampuannya. "Saya menerima kepercayaan dari Pak Jokowi, bukan untuk saya sendiri, tetapi untuk generasi muda In-

donesia. Saya ingin membantu Pak Jokowi untuk melanjutkan upayanya di dalam menyiapkan landasan. Beliau ini yang memantapkan *runway*-nya, supaya Indonesia pada 2024 dapat tinggal landas. Saya ingin membantu untuk menerapkan Nawacita jilid dua, agar negara ini pada tahun 2024, tidak lagi disibukkan konflik ideologis. Kita ingin memastikan, Indonesia bisa lebih fokus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik."

Jika masyarakat Islam Indonesia selama ini merasa terpinggirkan secara ekonomi, Kiai Ma'ruf Amin telah menyiapkan konsep Arus Baru Ekonomi Indonesia sebagai solusinya. Suatu konsep yang berdasarkan syariah Islam dan telah melalui kajian mendalam, yang lebih berpihak kepada kaum *mustad'afin* (terpinggirkan).

"Karena arus lama itu neoliberal, melahirkan konglomerasi dengan menggunakan teori *trickle down effect*, menetes ke bawah, tetapi ternyata tidak netes-netes ke bawah. Yang atas makin kuat yang bawah makin lemah," papar Kiai Ma'ruf.

Kolaborasi pemberdayaan ekonomi diharapkan bisa menyempitkan kesenjangan seluruh lapisan masyarakat. Pemberdayaan juga diharapkan bisa memberikan nilai tambah bagi produk-produk lokal agar bisa bersaing secara global. Konsep ini ditunjang dengan penguatan pem-

berdayaan melalui redistribusi aset, tanah, lahan yang ada di negara ini dibagikan kepada pengusaha kecil, koperasi, pesantren, agar mereka tumbuh jadi pengusaha yang kuat.

"Saya ingin bangsa ini memiliki perilaku positif, agamis, dinamis, kreatif, santun, dan berkemajuan," tegas Kiai Ma'ruf.

Kini, ia tinggal diberi kesempatan untuk membuktikan kebenaran konsep itu, dan masyarakat muslim Indonesia, harus ikut mendukungnya. Kesempatan Kiai Ma'ruf Amin untuk menyejahterakan umat itu, akan lebih berdaya jika ia didukung untuk menduduki kursi Wakil Presiden Indonseia, mendampingi Presiden Joko Widodo.

Semoga terwujud, *insyaallah*.

DAFTAR PUSTAKA

Anif Punto Utomo
KH Ma'ruf Amin Penggerak Umat Pengayom Bangsa, Sinergi Aksara, Jakarta, Cet. I, 2018.

Asrori S Karni,
Biografi Singkat Kiai Ma'ruf Amin, Mufti, Ahli Siyasah, dan Penggerak Ekonomi Syariah, STIF Syentra, Cet. I, 2018.

Media Cetak:
Majalah *AULA, Risalah, Tempo*
Harian *Kompas*
Jurnal *Tashwirul Afkar*

Wawancara:
1. KH. Ahmad Bagdja
2. KH. Arwani Faisal
3. KH. Endin AJ. Soefihara
4. KH. Djana Supriatna
5. KH. Masduki Baidlowi
6. KH. Prof. Dr. Said Aqil Siroj
7. KH. Zainut Tauhid
8. KH. Zulfa Mustofa

Sumber foto: koleksi keluarga, Perpustakaan MUI Pusat, Perpustakaan PBNU, koleksi H. Baidhowi Adnan, koleksi Pesantren Al-Ishlahiyah Malang. Ilustrasi: Bambang Shakuntala, Maksugi. Foto cover depan: dok. Nucare.id. Foto cover belakang: dok. timesindonesia.co.id



K. H. Ma'ruf Amin

Wakil Presiden Republik Indonesia


BHINNEKA TUNGGAL IKA

KH MA'RUF AMIN

SANTRI KELANA ULAMA PARIPURNA

"Saya punya darah Pasundan dari Sumedang. Oleh karena itu pengakuan ini menjadi penghormatan buat saya. (Saya) memiliki tanggung jawab besar, mewujudkan cita-cita leluhur Pasundan," demikian ucap Abah Kyai Ma'ruf Amin ketika dirinya disambut oleh tokoh-tokoh Sunda di Bandung, Sabtu 19 Januari 2019.

Pada kesempatan yang sama, sesepuh Jawa Barat Letjen (Purn) Solihin GP atau Mang Ihin, menyampaikan bahwa masyarakat Sunda harus bertarung dan memenangkan calon yang berasal dari masyarakat Sunda. Kyai Ma'ruf merupakan reperentasi masyarakat Sunda. Untuk itu Mang Ihin mengatakan, "Kita rakyat Sunda, rakyat Pasundan, *sok ulah elehan!*"



